BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seba baduy adalah salah satu kegiatan atau tradisi yang di lakukan masyarakat baduy dalam mensyukuri hasil panen dalam satu tahun. Perayaan adat Seba, menurut warga Baduy, merupakan peninggalan leluhur tetua (Kokolot) yang harus dilaksanakan sekali dalam setiap tahun. Acara itu digelar setelah musim panen ladang huma, bahkan tradisi sudah berlangsung ratusan tahun sejak jaman Kesultanan Banten di Kabupaten Serang. Namun, dalam upacara Seba kali ini, di lakukan di 2 (dua) tempat yaitu di pendopo Kabupaten Lebak dan Pendopo Provinsi.

Seba itu sendiri merupakan menyerahan hasil tani atau hasil bumi pada pemerintah setempat yang biasa kita sebut dengan upeti pada kerajaan namun beda halnya dengan upeti. Itu semua merupakan rasa syukur masyarakat baduy luar dan baduy dalam karena mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah, kegiatan seba ini tanpa ada paksaan dari manapun masyarakat baduy luar yang dipimpin oleh Jaro maupun baduy dalam yang dipimpin oleh Puun, bersama-sama berbondong-bondong membawa hasil tani tersebut pada pemerintahan yang saat itu diserahkan pada Bupati Lebak secara langsung di pendopo Kabupaten Lebak.

Kegiatan seba baduy harus dilakukan dengan berjalan kaki dari desa tempat mereka tinggal hingga menuju pusat kota Kabupaten Lebak tepatnya di Pendopo

Kabupaten Lebak. Masyarkat baduy tidak di perbolehkan menggunakan kendaraan atau beralas kaki dalam perjalanannya.

Kegiatan Seba Baduy dilaksanakan oleh seluruh masyarakat suku Baduy, baik yang bertempat tinggal di Baduy Dalam maupun Baduy luar. Maksud dan tujuan dari kegiatan Seba Baduy ini sebagai penghormatan kepada pemerintah yang ada karena telah di ijinkan untuk menempati wilayah yang bukan milik masyarakat Baduy selain itu acara Seba dilakukan untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh leluhur mereka sebagai rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa.

Secara garis besar, upacara Seba Baduy diawali dengan berjalan kaki dari tempat tinggalnya hingga pusat pemerintahan setelah itu melakukan dengan do'a syukur bersama. Masyarakat Baduy percaya bahwa dengan melakukan kegiatan ini hasil panen tahun selanjutnya bisa lebih berlimpah dan jauh lebih baik lagi.

Peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan Seba Baduy yang masih dijalankan oleh seluruh masyarakat suku Baduy, karena pada zaman sekarang kita semua berada dalam era modernisasi dengan segala aspek negatif maupun positifnya, tetapi masih ada sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh hukum adat dan masih menjalankan kegiatan adat yang dianggap sebagian orang cara-caranya kurang baik dalam ajaran agama yaitu agama Islam.

Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden).

Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo.

Suku Baduy berasal dari daerah di wilayah Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak umumnya sewilayah Banten maka suku Baduy berasal dari 2 tempat yaitu suku Baduy Dalam dan Baduy Luar sehingga baik dari cara berpakaian, penampilan serta sifatnyapun sangat berbeda. Suku Baduy Dalam yang artinya suku Baduy yang berdomisili di Tiga Tangtu (Kepuunan) yakni Cibeo, Cikeusik dan Cikertawana dan Suku Baduy Panamping artinya suku Baduy yang bedomisili di luar Tangtu yang menempati di 27 kampung di desa Kanekes yang masih terikatoleh Hukum adat dibawah pimpinan Puuun (kepala adat).

Masyarakat Suku Baduy dalam menjalankan kehidupannya berpedoman pada tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan aturan yang dijalani sebagai suatu keyakinan bahwa apabila melanggar tradisi tersebut maka dipercaya akan menemui bencana, maka dari itu rangkaian aktivitas Seba Baduy selalu sama dan tidak pernah berubah dalam pelaksanaanya. Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Suku Baduy dalam menjalankan kegiatan Seba Baduy tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Menurut Dell Hymes yang di kutip dalam buku Engkus Kuswarno bahwa, aktivitas komunikasi merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang

melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Dengan penjelasan tentang etnografi komunikasi oleh Dell Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif maka dibagi menjadi beberapa subfokus etnografi komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Adapun penjelasan etnografi komunikasi dalam buku Engkus Kuswarno, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Dalam buku Engkus Kuswarno, Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18)

Situasi Komunikatif merupakan *setting* umum, *setting* diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi. Berdasarkan pra penelitian prosesi ritual adat seba dilakukan dibeberapa tempat yaitu kantor Bupati Lebak-Banten, Kantor Gubernur Banten.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama. Secara konseptual berdasarkan pra penelitian prosesi upacara ritual seba berawal dari amanat leluhur mereka yang mewajibkah untuk melaksanakan pikukuh tersebut.

Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah. Berdasarkan pra penelitian dalam prosesi ritual seba di pimpin oleh Jaro Tangtu atau Jaro pamerintahan. Dalam hal ini jaro memerintahkan untuk mengempulkan hasil panen yang nantinya akan di bawa untuk persembahan kepada pemerintahan Banten. Jika hasil panen tidak digunakan maka ritual ini tidak sempurna.

Pentingnya subfokus yang menjadi acuan peneliti bagi penelitiannya yaitu untuk menjabarkan secara mendalam dan mendeskripsikan secara mendalam tentang kegiatan upacara Seba Baduy yang menjadi bahan penelitian. Subfokus menjadi alat untuk membedah tentang acara yang di teliti sehingga peneliti bisa mengetahui tentang apa yang terdapat di dalam kegiatan yang di teliti.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap kegiatan Seba Baduy yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Baduy Desa Ciboleger Kecamatan Lewidamar Kabupaten Lebak-Banten merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Suku Baduy. Peneliti ingin

mengungkapkan makna dari upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau kegiata Seba Baduy Lebak Banten tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteleliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana Aktivitas Komunikasi acara adat Seba Baduy Kabupaten Lebak Banten?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan penelitian, maka permasalahannya dapat di khususkan melalui masalah mikro berikut ini:

1. Bagaimana Situasi Komunikasi dalam acara adat Seba Baduy di Kabupaten Lebak Banten?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikasi dalam acara adat Seba Baduy di Kabupaten Lebak Banten?

3. Bagaimana Tindakan Komunikasi dalam acara adat Seba Baduy di Kabupaten Lebak Banten?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan Aktivitas Komunikasi pada acara adat Seba Baduy di Kabupaten Lebak Banten

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus diantaranya :

1. Untuk menggambarkan secara mendalam Situasi Komunikasi dalam kegiatan Seba Baduy Lebak Banten.
2. Untuk menggambarkan secara mendalam Peristiwa Komunikasi dalam kegiatan Seba Baduy Lebak Banten.
3. Untuk menggambarkan secara mendalam tentang Tindakan Komunikasi dalam kegiatan Seba Baduy Lebak Banten.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi yang memperkaya hasanah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi

secara umum, dan memperkaya pengembangan ilmu dalam penggunaan aktivitas komunikasi dalam acara seba baduy kabupaten lebak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi.

1.4.2.2 Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi humas secara khusus sebagai literature terutama pada peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

1.4.2.3 Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat Suku Baduy, karena selain sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.